

1	Laki-laki	35
2	Perempuan	74
	Total	109

Tabel
Keadaan Tenaga di Kantor Dinas Kesehatan
Berdasarkan Jenis Jabatan
Di Dinas Kesehatan Kota Bekasi
Tahun 2006

No	Jenis Jabatan	Jumlah Tenaga
1	Kepala Dinas	1
2	Bid. Kesehatan Masyarakat	19
3	Bid. Pencegahan dan pemberantasan (P2P) atau Kesehatan Lingkungan	21
4	Bid. Pelayanan Kesehatan dan Farmasi	18
5	Bid. Informasi Kesehatan dan Sumber Daya Kesehatan	19
6	Bag. Tata Usaha	25
7	Jabatan Fungsional	2
8	Satpam	1
9	Petugas Kebersihan	3
	Jumlah	109

BAB 6
HASIL
PENELITIAN
6.1 Faktor
dalam Perilaku

Predisposisi
Merokok

6.1.1 Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang dibahas dalam studi ini meliputi jenis kelamin, usia informan, pengeluaran untuk membeli rokok per minggu, pendidikan, lama kerja dan jabatan terakhir yang di jabat oleh seluruh informan.

Pada variabel lama kerja dan jabatan terakhir yang dijabat informan tidak akan dibahas secara mendalam pada bab pembahasan dikarenakan hanya sebagai informasi bagi Penulis dalam menjelaskan gambaran karakteristik informan dan melengkapi informasi yang ingin diperoleh.

Informan yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 5 orang informan kunci, 10 orang informan perokok, dan 10 orang informan non perokok.

6.1.1.1 Jenis Kelamin

Dikalangan informan kunci, lebih banyak perempuan daripada laki-laki . Sebagian besar (4 dari 5) informan kunci adalah perempuan dan hanya satu orang laki-laki. Dikalangan informan non perokok, sebagian besar (7 dari 10) informan non perokok adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki, sedangkan semua informan perokok adalah laki-laki.

6.1.1.2 Usia

Rata-rata usia informan kunci lebih tua dari informan perokok dan non perokok. Usia termuda informan kunci adalah 47 tahun dan usia tertua 52 tahun.

Dikalangan informan yang non perokok, usia termuda adalah 29 tahun dan yang tertua berusia 52 tahun. Usia informan perokok yang termuda adalah 19 tahun dan yang tertua berusia 54 tahun.

6.1.1.3 Pengeluaran Rokok Per Minggu

Pengeluaran rata-rata informan perokok untuk membeli rokok setiap minggu sebesar Rp. 53.000,-, pengeluaran yang paling tinggi sebesar Rp. 70.000,- per minggu dan paling rendah sebesar Rp. 30.000,- per minggu.

6.1.1.4 Pendidikan

Lebih dari separuh informan kunci berpendidikan strata dua (S2) dan sisanya adalah strata satu (S1) dan akademi. Demikian juga lebih dari separuh (3 dari 5) informan kunci berlatar belakang pendidikan non kesehatan dan sisanya kesehatan. Pendidikan informan kunci lebih tinggi daripada informan lainnya.

Tidak ada perbedaan tingkat pendidikan antara informan perokok dan non perokok, sebagian besar dari mereka berpendidikan SLTA keatas. Hampir semua informan (9 dari 10) non perokok berpendidikan tinggi yaitu SLTA keatas, dan hanya seorang yang berpendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD). Demikian juga Sebagian besar (8 dari 10) informan perokok berpendidikan tinggi yaitu SLTA keatas dan selebihnya berpendidikan SLTP.

Hampir seluruh informan perokok (8 dari 10) berpendidikan non kesehatan, sedangkan sebagian besar informan non perokok (6 dari 10) berlatar belakang pendidikan kesehatan.

6.1.1.5 Lama Kerja

Rata-rata lama kerja informan kunci dibidang kesehatan adalah 29 tahun, dengan masa kerja terlama 33 tahun dan terpendek 24 tahun.

Rata-rata masa kerja informan perokok dalam bidang kesehatan lebih rendah dibandingkan dengan masa kerja informan non perokok. Masa kerja informan perokok yang terlama adalah 22 tahun dan yang terpendek adalah 1 tahun dengan Rata-rata masa kerja dalam bidang kesehatan 8 tahun. Sedangkan pada informan non perokok masa kerja terlama adalah 33 tahun dan yang terpendek adalah selama 2 tahun. Rata-rata lama kerja informan non perokok dibidang kesehatan adalah 14 tahun.

6.1.1.6 Jabatan Terakhir

Jabatan terakhir keseluruhan informan bervariasi. Dikalangan informan kunci, jabatan terakhir sebagai Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan dan Farmasi, Kepala Bidang Sumber Daya Kesehatan dan Informasi kesehatan, Kepala Seksi Bagian Umum, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat, dan Kepala Seksi Kesehatan Lingkungan.

Pada informan non perokok jabatan yang terakhir dipegang sebagai Staf. KIA, Staf. Gizi, Staf. Surveilans, Staf. Kesehatan Lingkungan, Staf. Informasi Kesehatan, Receptionist, Staf. UKS, petugas kantin, Staf. Perencanaan, dan Staf. Sumber Daya Kesehatan.

Demikian juga jabatan terakhir informan perokok juga bervariasi yaitu Staf. Promosi Kesehatan, Staf. Kesehatan Lingkungan, Staf. Pelayanan kesehatan, Staf Informasi Kesehatan, petugas kebersihan, petugas kantin, dan satpam.

6.1.2 Pengetahuan tentang rokok

6.1.2.1 Pengetahuan tentang bahaya merokok

Baik informan perokok maupun non perokok mengetahui bahaya merokok. Semua informan perokok mengetahui bahwa merokok banyak bahayanya, mereka menyatakan bahwa merokok dapat merusak tubuh dan menyebabkan kanker paru-paru. Meskipun demikian beberapa informan perokok berpendapat bahwa jika merokoknya sedikit atau tidak berlebihan maka merokok tidak berbahaya, seperti yang diungkapkan sbb:

”Bahaya rokok yaaa banyak Mba, misalnya yaa bisa kanker paru-paru pokoknya banyak banget deh Mba. Kalo saya sih, sudah tau kalo rokok bisa merusak tubuh, makanya saya kalo merokok jangan banyak-banyak takut sakit...kan kalo sedikit itu ga berbahaya, kata Nabi yang berlebihan itu yang berbahaya.”

Demikian juga Informan yang tidak merokok, mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan tubuh, dapat menimbulkan penyakit yang berisiko tinggi, dapat menimbulkan ketagihan dan menghabiskan uang sehingga mereka memilih untuk tidak merokok, seperti yang diungkapkan salah satu informan sebagai berikut:

“Emmm rokok menurut saya adalah suatu perbuatan yang mubazir dan sia-sia. Karena rokok berbahaya bagi kesehatan tubuh kita. Misalnya saja seperti kecanduan, menimbulkan berbagai macam penyakit yang risikonya sangat banyak sekali. Lebih baik tidak merokok karena dapat merusak kesehatan diri kita.”

Demikian pula, Semua informan kunci mengetahui bahwa merokok dapat membahayakan bagi kesehatan antara lain dapat menyebabkan timbulnya bermacam-macam penyakit, gigi menjadi kuning, dan sulit untuk berhenti merokok.

“Bahaya rokok itu menurut saya ya, rokok itu bikin gigi kuning walaupun prosesnya lama, terus biasanya orang yang merokok itu bau asap rokok. Dalam rokok juga terdapat suatu zat yang mengandung nikotin yang dapat menyebabkan seseorang ketagihan dan sulit untuk berhenti. Dalam pemakaian yang menahun mengakibatkan berbagai macam penyakit yang dapat menumpuk dalam badan perokok tersebut. Jadi kalau seorang perokok itu ibaratnya beli rokok untuk menginves (red. Menyimpan) penyakit dalam badannya sendiri, istilahnya dia beli penyakit gitu.”

6.1.2.2 Pengetahuan tentang kandungan rokok

Hampir seluruh informan kunci mengetahui bahwa rokok mengandung nikotin, CO, tar, dan selebihnya mengatakan rokok mengandung zat kimia yang membahayakan, CO₂, sianida,aseton, amoniak, dan ribuan zat racun. Salah satu komentar informan kunci yaitu :

“Kandungannya banyak sekali mba ada ribuan zat kimia kalau kita membakar sebatang rokok itu, salah satunya tar. Tar bersifat karsinogenik yang bisa menimbulkan sel kanker dalam tubuh seseorang. Pokoknya semua yang dihisap itu mengandung ribuan zat racun.”

Tidak ada perbedaan pengetahuan mengenai kandungan yang terdapat dalam rokok antara informan perokok dan non perokok. Kebanyakan dari informan perokok dan non perokok mengetahui bahwa rokok mengandung nikotin, disamping itu beberapa zat yang ada dalam rokok misalnya tar, karbondioksida, aseton, karbonmonoksida, amoniak, methanol, racun serangga, sianida, racun tikus, dan 4000 bahan berbahaya lainnya.

Pada informan non perokok sebagian besar menyatakan rokok terdiri dari aseton, tar, karbonmonoksida amoniak, bahan pembuat karbol, racun serangga, tembakau, kertas, CO, dan CO₂. Informan perokok seluruhnya juga dapat menyebutkan zat yang terkandung dalam rokok seperti, Aseton, nikotin, sianida, NH₃/amoniak, CO, CO₂, methanol, sekitar 4000 bahan kimia yang dapat meracuni tubuh.

Informan non perokok :

“Kandungannya yaa nikotin, karbonmonoksida, tar, aseton atau penghilang cat kuku, kalau gak salah ada racun serangga juga. Pokoknya banyak banget kalau gak salah Aku pernah denger ada ribuan zat kimia berbahaya bila menghisap rokok itu.”

“Nikotin, karbondioksida, aseton, racun-racun. Tapi menurut saya yang paling serem itu nikotin, soalnya bisa bikin badan kecanduan. Kalau udah ketagihan pasti kita gak bisa berhenti buat merokok. Jadi bener kan mba, kalo udah nyoba sekali pasti kita gak akan bisa berhenti.”

Informan perokok :

“Kalo gak salah nikotin, tar, karbondioksida”

“Kandungan yang ada dirokok menurut saya, ada aseton, nikotin, sianida, NH₃/amoniak, CO, CO₂, methanol, pokoknya masih banyak banget sekitar 4000an bahan kimia yang bisa meracuni tubuh.”

6.1.2.3 Pengetahuan tentang akibat merokok

Kepada informan ditanyakan mengenai apa saja akibat yang ditimbulkan dari merokok?

Sebagian besar informan kunci mengetahui bahwa rokok dapat mengakibatkan kematian, stroke, kanker, serangan jantung dan sebagian lagi mengatakan akan mengakibatkan impotensi, hipertensi, dan keguguran. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut

“Akibatnya ya penyakit berbahaya dan berujung pada kematian. Seorang perokok itu sekali ia menghisap sebatang rokok, maka otomatis sekian waktu ia mengurangi jumlah harapan hidupnya. Memang sih umur dan takdir itu ditangan Allah SWT, tapi kita sebagai manusia sebaiknya menjaga apa yang telah diberikan sama Allah SWT itu.”

“Akibatnya ya bisa mati mendadak, kena stroke, serangan jantung, kanker mulut, hipertensi, dll.”

“Merokok itu bisa jadi pemicu kanker, serangan jantung, impoten, dan lain-lain yang jelas haram bagi saya merokok lagi.”

Lebih dari separuh (7 dari 10) informan non perokok mengetahui bahwa merokok dapat mengakibatkan menghabiskan uang, bau mulut, bau badan, impotensi, keguguran, cacat janin, kemandulan dan kecanduan. Dan selebihnya menyebutkan penyakit jantung koroner, hipertensi, stroke, kanker, lever, gangguan ginjal, Seperti yang disampaikan informan berikut ini :

“Akibatnya yaaa banyak banget, selain dapat merusak kesehatan juga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit kayak penyakit jantung koroner, gula, darah tinggi, stroke, kecanduan, pokoknya banyak banget deh....”

“Akibat yang paling sering ditimbulkan orang yang merokok yaa misalnya aja paru-paru, serangan jantung, stroke, kanker, sama bikin kantong kering duit habis buat beli rokok, mulut sama badan juga bisa bau rokok.”

“Akibatnya bisa kanker paru-paru, gagal jantung, ginjal, lever, gangguan kehamilan, cacat janin, keguguran pokoknya banyak banget akibatnya. Saya terkadang bingung kenapa sih orang mau merokok....”

Hampir semua informan perokok mengetahui akibat yang ditimbulkan dari merokok yaitu kematian, penyakit kronis, batuk, gangguan kehamilan, serangan jantung dan keguguran. Sisanya mengatakan akibat yang ditimbulkan dari merokok yaitu batuk, kanker paru-paru, dan stroke. Meskipun demikian beberapa informan perokok tidak tahu akibat dari merokok.

“Kalo efeknya, bisa batuk, kanker paru-paru, penyakit jantung, dll. Buat wanita juga gak baik, bisa berbahaya bagi kehamilan sama cabang bayinya. Lebih baik wanita sih ga perlu merokok, gak baik dilihatnya.”

“Saya kurang tahu juga yaa, akibatnya apa...soalnya saya gak pernah kenapa-kenapa kalau ngerokok”

6.1.2.4 Pengetahuan tentang Pengaruh Asap Rokok.

Hampir seluruh informan perokok mengetahui bahwa asap rokok berpengaruh bagi lingkungan sekitarnya terutama berpengaruh terhadap perempuan hamil dan kematian bayinya, meskipun demikian masih ada beberapa informan perokok yang berpendapat bahwa merokok tidak berpengaruh terhadap lingkungan karena dari pengalamannya tidak ada orang disekitarnya merasa terganggu dan menghindarinya, seperti yang diungkapkan sbb:

“ Apabila orang menghirup asap buangan rokok dapat berakibat fatal bagi kesehatan terutama perempuan hamil, nanti bayinya bisa sesak nafas dan mati didalam...”

“Pengaruhnya yaa lebih sedikit dibanding orang yang ngerokok.”

“Kayaknya gak berpengaruh deh, kan yang ngerokok saya kenapa orang ikutan berpengaruh. Kalaupun berpengaruh pasti orang menghindari saya kan, nyatanya orang gak ada yang komplein tuh.”

Pada informan kunci dan informan non perokok pengetahuan mengenai pengaruh rokok juga sudah baik, mereka mengatakan jika asap rokok dapat mempengaruhi orang sekitarnya yang dapat mengakibatkan sesak nafas, batuk, keguguran, kulit kering dan polusi udara.

“Wah bagi perokok pasif juga sangat berbahaya, apalagi buat perempuan. Karena perempuan memiliki sel tubuh yang lebih rentan terhadap laki-laki. Perempuan yang sedang hamil kalau bisa jangan dekat-dekat orang yang merokok, bisa keguguran”.
(informan kunci)

“Wah pengaruhnya besar banget tuh mba, terkadang saya suka sesak nafas kalo saya dekat orang yang merokok. Biasanya kalo saya naek angkot atau naek bus banyak bapak-bapak yang ngerokok. Padahal kita udah bilang kalo jangan ngerokok di dekat kita, tapi mereka gak mau tau tuch. Jadi sebel saya...” (informan non perokok)

6.1.2.5 Penyebab merokok.

Menurut seluruh informan (informan kunci, informan perokok dan non perokok) penyebab seseorang untuk merokok yaitu untuk mengisi waktu luang, banyak pekerjaan dan alat pergaulan.

Sebagian besar informan kunci (3 dari 5) menyatakan bahwa faktor penyebab pegawai Dinas Kesehatan merokok adalah karena banyak pekerjaan dan selebihnya berpendapat karena kebiasaan, kecanduan, dan mengisi waktu yang luang karena tidak ada pekerjaan, seperti yang diungkapkan sbb:

“Kalau sebab yang pasti, saya juga kurang tahu ya. Tapi setahu saya sih mereka ngerokok karena kebiasaan ataupun waktu senggang aja. Biasanya disini kalau bulan awal tahun belum banyak pekerjaan yang berarti, jadi banyak waktu kosong. Mungkin disaat seperti mereka merokok.”

“Apa yaa, mungkin kalau sedang banyak kerjaan juga yaa. Biasanya mereka kerja sampai sore terkadang sampai malam juga.”

“Kalau sebab yang pasti sih saya tidak mengetahui secara rinci ya, tapi kemungkinan menurut asumsi saya mereka merokok karena sudah kecanduan ataupun kebiasaan mereka merokok.”

Sedangkan menurut kebanyakan informan non perokok, penyebab seseorang merokok karena lingkungannya merokok, ajakan teman, sisanya mengatakan karena iseng, ingin dianggap jantan, tidak ingin dikatakan tidak dapat bergaul, banyak pekerjaan, memanfaatkan waktu luang, dan untuk menghindari masalah

“Kalau menurut saya sih, sebabnya orang ngerokok mungkin karena dia ingin merasa jantan. Karena image rokok itu sendiri rokok dapat menimbulkan kejantanan, seperti yang di iklan televisi itu loh Mba...”

“Penyebab seseorang merokok kalau saya bilang sih ada anggapan rokok bisa menghilangkan suatu masalah, dulu memang saya pernah mencoba rokok itu. Kata teman sih bisa ngilangin masalah, tapi setelah saya coba tetap aja masalah bikin pusing kepala saya. Malah saya jadi batuk-batuk...”

”Penyebabnya yaa mungkin bermacam-macam juga yaa, masing-masing orang punya alasan sendiri-sendiri. Kalau menurut aku ya karena gak ada kerjaan jadi mereka mengisi waktunya ngerokok sama teman-temannya atau mungkin juga lagi banyak kerjaan seperti itu aja...”

Menurut informan perokok penyebab seseorang merokok adalah sebagai alat pergaulan, iseng, mengisi waktu luang, mengatasi bau mulut, menghangatkan badan dan mengatasi stress pada saat banyak pekerjaan.

“Yaa kalo lagi stress aja mba, yaa misalnya lagi banyak kerjaan atau juga kalo ada teman yang merokok kayanya gak enak aja kalo kita gak ngerokok juga.”

”Kalo alasannya karena yaa buat ngusir dingin gitu.. (alasan lain?) Karena iseng, atau lagi suntuk aja.”

”Kalo sebabnya, seperti sekarang mba saya merokok karena saya suka bingung mau ngapain, yaa untuk mengisi waktu lebih baik saya merokok aja...atau juga setelah saya makan petai/ lalapan gitu...takut mulutnya bau, jadi lebih baik saya merokok aja....”

6.1.3 Sikap terhadap perilaku merokok

6.1.3.1 Sikap Terhadap Tawaran merokok

Terdapat perbedaan sikap antara informan perokok dengan informan non perokok. Semua informan perokok menyatakan bahwa apabila mereka ditawari merokok maka mereka akan menerima tawaran tersebut karena tidak usah membeli dan tidak boleh menolak pemberian orang.

”Ya, diterima dong Mba, kan lumayan dapat rokok gratis. Jadi gak usah keluar uang lagi untuk beli.”

”Diambil dong, masa rezeki di tolak...nanti Tuhan marah loh kalau kita nolak rezeki, nanti susah dapat rezeki lagi Mba”

Sedangkan dikalangan informan non perokok, hampir semua informan menyatakan akan menolak tawaran tersebut karena mereka tidak merokok dan sisanya ada yang akan menerima tawaran tersebut karena tidak enak menolak pemberian orang seperti yang diungkapkan dibawah ini:

”Yaa di ambil ajalah Mba, masa rezeki ditolak lagi pula gak enak kan nolak pemberian orang. Nanti kita dibilang sombong lagi, tapi nanti kasihkan ke orang lain yang merokok aja...”

Demikian pula pada semua informan kunci, yang menyatakan akan menolak tawaran dari seseorang untuk merokok karena ingin menjaga kesehatannya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Saya orang yang sedikit banyak tahu tentang kesehatan, jadi saya berusaha untuk tetap menjaga kesehatan saya. Sudah pasti akan saya tolak tawaran itu, yang dapat merugikan saya sendiri.”

6.1.3.2 Sikap Terhadap keluarga/ kerabat yang merokok

Kepada informan kunci ditanyakan bagaimana bila Anda menemui pegawai yang merokok?

Semua informan kunci mengatakan akan menegur pegawainya apabila menemukan pegawainya yang merokok dan menjelaskan tentang larangan merokok ditempat kerja, seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Pastinya saya tegur, dan saya beri tahu jika tidak boleh merokok di tempat kerja selagi kerja.”

Bagi informan perokok dan non perokok pertanyaan yang diberikan adalah bagaimana jika menemui anggota keluarga yang merokok?

Pada kedua informan (perokok dan non perokok) tidak ada perbedaan dalam menyikapi keluarga atau kerabat yang merokok. Sebagian besar informan perokok dan non perokok menyatakan bahwa mereka akan melarang, menasehatinya, menegur, membujuk, keluarga atau kerabat untuk tidak merokok karena tidak ingin anaknya menjadi pecandu rokok dan sisanya akan membiarkan keluarga yang merokok, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau ada anak saya yang merokok, sudah pasti saya larang Mba. Saya tidak mau anak saya jadi pecandu rokok seperti saya, pasti akan saya nasehati supaya tidak merokok...” (Informan Perokok)

“Saya sih, cuek aja Mba. Itu sih emang pilihan dia untuk merokok jadi biasa aja...” (Informan Perokok)

“Yaa biarin aja, asal gak nyusahin saya sih gak apa-apa. Tapi pernah juga sih minta duit sama saya, buat beli rokok...” (Informan non Perokok)

“Biasanya saya menegur agar tidak merokok didepan saya atau kalo bisa saya bujuk agar tidak merokok lagi.” (Informan non Perokok)

6.1.3.3 Sikap Terhadap Peringatan Bahaya Rokok Pada Kemasan Rokok.

Menurut sebagian besar informan kunci (3 dari 5) berpendapat efektif terhadap peringatan bahaya merokok dikemasan rokok, karena sebagai pertanggung jawaban pemerintah terhadap kesehatan masyarakat Indonesia, sebagai pengingat dan informasi bagi para perokok. Sedangkan informan yang berpendapat kurang efektif karena banyaknya rokok yang dijual dipasaran sehingga menaikkan omset rokok dipasaran, jumlah perokok yang terus meningkat, dan ketidakmampuan membaca bagi perokok yang buta huruf. Kutipan pendapat informan kunci mengenai hal itu adalah sbb:

“ Masih kurang efektif karena menurut saya percuma saja ada peringatan seperti itu. Toh orang merokok masih banyak kan, biasanya sih yang merokok itu tidak memperhatikan bahayanya. Untuk itu pemerintah sebaiknya melarang iklan rokok, dan pengawasan yang ketat dari pemerintah supaya peredaran rokok tidak sembarangan.”

“Menurut saya alangkah baiknya jika pemerintah lebih bijak dengan menaikkan cukai rokok. Sekarang banyak penduduk miskin yang merokok karena tekanan social, kalau pemerintah sedikit jeli. Barangkali pemikiran saya ini bisa jadi pertimbangan pemerintah. Apabila cukai rokok naik, berarti tidak semua kalangan bisa menikmati rokok itu.

Terutama penduduk miskin, dan dapat menekan angka kesakitan penduduk miskin akibat rokok, kalau rakyat miskin sudah sehat otomatis anggaran kesehatan untuk subsidi kesehatan bisa menurun. Ini juga dapat menguntungkan pemerintah juga kan?”

“Sudah baik sebagai pengingat dan informasi bagi para perokok.”

Terdapat perbedaan sikap antara informan perokok dan non perokok terhadap peringatan bahaya rokok di kemasan rokok. Sebagian besar informan-perokok (7 dari 10) menyatakan kurang efektif, karena banyak perokok yang sudah kecanduan, banyak yang sudah mengetahui bahaya merokok dan tidak peduli terhadap kesehatan dirinya. Sedangkan sebagiannya lagi berpendapat cukup efektif karena sebagai informasi dan menyadari bahaya rokok.

“Tidak pengaruh juga sih, soalnya banyak perokok yang sudah kecanduan. Lagipula biasanya orang sudah tahu bahaya merokok dan mereka tidak peduli. Jadi sia-sia aja bikin kayak gituan”

“Lumayan bagus (alasan) Supaya orang takut melihatnya dan sadar sama bahaya rokok.”

“Cukup efektif juga bisa sebagai informasi tentang bahaya rokok”.

Sedangkan separuh informan non perokok menyatakan efektif dengan peringatan tersebut dengan alasan agar perokok pemula takut untuk mencoba sehingga dapat menekan jumlah perokok di Indonesia, sebagai informasi bagi perokok, pengingat akan bahaya rokok dan agar timbul kesadaran terhadap bahaya rokok. Selebihnya informan menyatakan tidak tahu dan tidak setuju dengan alasan karena tulisan terlalu kecil, tidak semua orang dapat membaca, dan tidak tahu manfaat peringatan tersebut. Kutipannya dapat dilihat dibawah ini:

“ Yaa efektif juga sih, supaya orang yang mau mencoba untuk merokok takut akan bahaya rokok. Kalau orang takut kan bisa menekan angka perokok di Indonesia...”

“Menurut saya ya bagus banget, biar orang yang merokok cepet-cepet sadar kalo rokok gak baik buat kesehatan.

“Bagus tapi tulisannya terlalu kecil..saya dulu pernah dikasih rokok Thailand terus saya liat dibungkusnya itu ada gambar paru-paru sama jantung akibat ngerokok gitu. Gambarnya juga gede kok, seinget saya sih gada tulisannya...lagipula emang semua perokok bisa baca apa..kalo yang gak sekolah gimana??kan banyak orang di daerah gitu yang gak bisa baca tapi konsumsi rokoknya tinggi. “

“Sia-sia aja, walaupun ada seperti itu tetap saja omset rokok tetap meningkat. Sebenarnya manfaatnya apa sih mba?”

6.1.3.4 Sikap Terhadap Larangan Merokok di Tempat Kerja

Pertanyaan yang diajukan kepada semua informan adalah bagaimana pendapat Anda mengenai larangan merokok di tempat kerja?.

Sebagian besar (4 dari 5) informan kunci menyatakan akan mendukung larangan tersebut dengan alasan menekan angka ketidakhadiran pegawai dan meningkatkan produktifitas dalam bekerja dan sisanya kurang mendukung dengan alasan Perda DKI kurang berhasil, mereka menyarankan agar peraturan yang dibuat tidak dilakukan secara terpaksa tapi berupa anjuran dan sebaiknya secara persuasive.

Seperti yang diungkapkan informan dibawah ini :

“Emm gimana ya, gini aja deh sebaiknya kita berkaca pada Perda DKI mengenai rokok. Peraturan tersebut nyatanya sia-sia aja, sampai sekarang. Saya sih sebenarnya kurang setuju diadakan peraturan seperti itu, tapi alangkah baiknya peraturan tidak dilakukan secara terpaksa tapi berupa anjuran dan sebaiknya secara persuasive. Bagaimana jika dibuat peraturan dan hasilnya tidak ditanggapi oleh yang lain. Akibatnya peraturan tersebut tidak berwibawa dan sia-sia.”

“Sangat setuju, seperti yang tadi saya ungkapkan jika peraturan merokok itu dibuat untuk menekan angka ketidakhadiran pegawai dan meningkatkan produktifitas dalam bekerja.”

Ada perbedaan sikap antara informan perokok dan non perokok mengenai larangan merokok di tempat kerja. Sebagian besar informan non perokok menyatakan dukungannya terhadap larangan tersebut dengan alasan perokok pasif terlindungi dari bahaya merokok, hidup sehat, lingkungan bebas asap rokok, tidak mengganggu orang lain, Sedangkan sisanya mengatakan terserah dengan alasan tidak tahu. Seperti diungkapkan sbb:

“Yaa bagus banget biar perokok pasif terlindungi. Semua orang itu kan punya hak untuk hidup sehat. Sehat juga hak asasi setiap orang kan. Lagipula gak baik banget kalo sedang bekerja itu merokok, bisa mengganggu orang lain yang sedang bekerja juga.”

“Yaa itu sih terserah aja, saya sih cuma orang kecil ikutin aja kata pemerintah. Kalo bisa sih gak ngerugiin orang kecil kaya saya, biar gak tambah susah kaya sekarang.”

Sedangkan bagi sebagian besar informan perokok menyatakan ketidaksetujuannya terhadap peraturan dengan alasan dapat memberatkan perokok, terlalu memaksakan, hak asasi dan mengibaratkan perokok seperti anak kecil. Seperti komentar salah satu informan dibawah ini:

“Kalau buat saya sih, tidak setuju Mba... soalnya merokok kan hak asasi semua orang juga...”

“Tidak setuju, lebih baik jangan dipaksakan. Karena kita bukan anak kecil.”

“Tidak setuju, bagaimana dengan yang merokok?... mungkin bisa memberatkan dan bisa jadi terlalu dipaksakan”

6.1.4 Nilai Merokok Bagi Perokok

6.1.4.1 Perasaan Merokok

Pertanyaan yang diajukan Peneliti kepada informan perokok adalah apa yang Anda rasakan ketika Anda menghisap rokok.

Setengah (5 dari 10) dari informan perokok mengatakan jika mereka menghisap rokok, mereka merasa lega dan sisanya menyatakan bisa menghilangkan masalah, menghilangkan stress, menghilangkan kelelahan, dan beberapa perokok berpendapat biasa saja. Seperti yang diungkapkan informan dibawah ini :

“Wah kalo mengenai perasaan susah diungkapkan deh mba,tapi yaaa enak aja...kaya sudah biasa aja bikin lupa sama masalah....”

“Yaa biasa aja lah...agak lega gitu. Kayanya kalau udah ngerokok gak ada pikiran lagi.”

“Yaa enak aja, bisa ngilangin stress, capek kalau kerja.”

Pertanyaan berikutnya adalah jika sedang tidak merokok bagaimana perasaan Anda?

Lebih dari separuh (6 dari 10) nforman perokok mengatakan merasa pusing jika sedang tidak menghisap rokok, dan selebihnya mengatakan tidak bersemangat, merasa capek,aneh, bingung, jika tidak merokok sehingga mereka terdorong untuk merokok, seperti diungkapkan sbb:

“Emmm kaya ada yang aneh aja sih, tapi kalo saya lagi santai bingung mau ngapain jadi kalo bisa sih saya merokok.”

“Wah biasanya saya langsung beli, soalnya saya suka pusing kalau lagi pengen ngerokok tapi gak ada rokoknya.”

6.1.4.2 Keuntungan Merokok

Menurut seluruh informan perokok, keuntungan yang didapat setelah menghisap rokok adalah dapat menghilangkan stress, menjadi bersemangat, lebih santai, pekerjaan terasa lebih cepat dapat diselesaikan, pekerjaan menjadi ringan, tidak merasa lelah, menghilangkan bau mulut setelah makan jengkol dan pete, dan rokok sebagai teman pada saat menyendiri sehingga dapat di buat mainan. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Yaa untungnya paling bisa nemenin kalau lagi sendiri, ada yang dimaenin gitu. Biar gak diam aja.”

“Emmmm apa yaa, mungkin saya jadi lebih rileks dalam pekerjaan saya.”
“Keuntungannya apa yaa, pekerjaan terasa lebih cepet aja, terus kayanya lebih ringan aja gak kerasa capek banget gitu.”

“Menghilangkan bau mulut, kalau saya lagi makan jengkol atau petai baunya bisa hilang kalau ngerokok.”

6.1.5 Kepercayaan Mengenai rokok

Kepercayaan terhadap manfaat rokok bervariasi dikalangan informan perokok yaitu mereka percaya bahwa merokok dapat membuat lebih jantan, lebih dewasa, meningkatkan percaya diri, menyembuhkan penyakit, membuat badan kurus, menghilangkan kantuk, menghangatkan badan dan menghilangkan masalah. Disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa rokok menthol dapat menyebabkan kemandulan.

“Kalau saya sih percaya banget kalau rokok kretek bisa menyembuhkan flu, pusing, batuk dll, soalnya saya mengalami sendiri Mba...teman-teman saya juga sudah banyak yang sudah ngebuktiinnya. Kalau gak percaya coba aja deh...”

“Kata temen saya, ngerokok bisa bikin badan kurus. Kalau ngerokok perut terasa lebih kenyang aja, gak usah makan nanti berat badan bisa turun dengan sendirinya. Oia kalau bisa jangan beli rokok yang rasa

menthol soalnya bisa bikin mandul, ada teman saya dari muda rokoknya menthol sampai sekarang belum punya anak.”

“Lah iya rokok itu bisa bikin kita terlihat lebih dewasa dan jantan dan pastinya berwibawa gitu.”

“Ooh kalau mitos yang saya tahu tentang rokok yaa, rokok bisa bikin hilang masalah. Pengalaman saya sih emang bener yaa kalau kita punya masalah kita bisa lupa sama masalah kita terus masalah jadi hilang. Katanya orang nih asap rokok bisa bawa masalah kita terbang jauh, nge-fly gitu katanya.”

“Saya sih kalau mitos atau kepercayaan gitu, kurang tahu juga yaa. Bagi saya ngerokok bisa ngilangin ngantuk aja... oia sama buat ngusir dingin soalnya ada zat dalam rokok yang bisa menghangatkan badan, katanya sih adanya di rokok kretek..”

”orang tua saya pernah bilang rokok bisa bikin percaya diri kita meningkat, jadi gak kaku ngomong ke orang. Bener juga sih, mendingan bau asap rokok daripada bau mulut kan”

6.2 Faktor Enabling Perilaku Merokok

6.2.1 Aksesibilitas Terhadap Rokok

Menurut pernyataan seluruh informan kunci, informan perokok dan non perokok rokok dapat dibeli di dekat tempat kerja. Mereka mendapatkan rokok dengan cara membelinya di warung atau kantin, diberi oleh teman, dan membawa dari rumah. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Kalau saya sih biasanya beli diwarung dekat kantor atau pernah juga sih dikasih sama teman...”

Terdapat perbedaan pendapat antara informan non perokok informan kunci, dan informan perokok mengenai harga rokok yang terdapat dipasaran. Lebih dari separuh (8 dari 15) informan kunci dan informan non perokok menyatakan bahwa harga rokok dipasaran tergolong mahal, selebihnya menyatakan murah karena

menurut mereka harga rokok masih lebih murah daripada harga air mineral kemasan, harga rokok diluar negeri, dan masih banyaknya orang yang lebih mementingkan membeli rokok daripada makanan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan pernyataan seorang informan dibawah ini:

“Harga rokok disini (red. Indonesia) terlalu murah dibandingkan sama luar negeri...”

“Harganya masih terlalu murah dibandingkan harga aqua galonan...”

“Murah, buktinya banyak orang yang milih beli rokok daripada nasi. Perut kelaparan gak apa-apa yang penting masih bisa merokok”

Sedangkan menurut seluruh informan perokok, harga rokok yang dijual dipasaran tergolong mahal.

“Yaa lumayan mahal sih, kayanya rokok naek melulu deh. Sama kaya BBM naek melulu. Bikin pusing aja. “

“Yaa relatif juga sih Mba, kalau belinya ketengan (red. Satuan) sih gak mahal. Tapi kalau belinya sebungkus sih mahal juga ya.”

6.2.2 Hasil Observasi



Beberapa warung yang menjual rokok di sekitar Lingkungan Dinkes Kota Bekasi

6.3 Faktor Reinforcing

6.3.1 Peraturan Merokok

6.3.1.1 Tanggapan terhadap peraturan merokok

Kepada informan ditanyakan, Bagaimana tanggapannya terhadap Peraturan Menteri Kesehatan mengenai Lingkungan Kerja Bebas Asap Rokok dan sosialisasinya.

Hampir semua (4 dari 5) informan kunci mengetahui peraturan Menkes mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok, dan mereka berpendapat Sosialisasi Permenkes di Dinas kesehatan kurang berhasil antara lain karena kurangnya dana untuk mengaplikasikan peraturan tersebut, sosialisasinya kurang menyeluruh karena peraturan tersebut tidak menguntungkan bagi semua pihak. Meskipun demikian beberapa informan kunci akan berusaha menerapkannya masing-masing di tempat kerja mereka.

“Kalau untuk kawasan bebas rokok saya memang pernah ikut seminar di walikota, memang sebaiknya lingkungan kerja bebas dari asap rokok. Tapi karena terbentur masalah dana Dinkes sulit untuk mengaplikasikannya, tapi akan saya perjuangkan nanti. Sosialisasi disini mungkin kurang menyeluruh ya, biasanya ya memang seperti itu. Jika ada peraturan baru ataupun yang menyangkut kepentingan bersama, tapi tidak menguntungkan semua pihak kurang ada respon positif ya. Tapi kami berusaha untuk dapat menerapkan di lingkungan kerja masing-masing.”

Terdapat perbedaan tanggapan mengenai peraturan Menteri Kesehatan diantara informan perokok dan non perokok. Sebagian besar Informan non perokok (7 dari 10) mengetahui peraturan Menkes mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok, dan mereka berpendapat peraturan tersebut baik karena tidak mengganggu

kesehatan pekerja yang tidak merokok. Meskipun demikian mereka berpendapat belum tersosialisasikan dengan baik karena masih banyak yang merokok

“Kurang tahu juga sih yaa, tapi kalo lingkungan bebas dari asap rokok yang baik juga. Karena tidak mengganggu pekerja yang lain.”

“Ooo peraturan itu ya, pernah dengar sih. Tapi kalo disini kayanya peraturan itu gak diterapin deh. Soalnya masih ada juga pegawai yang merokok.”

Sedangkan sebagian besar informan perokok tidak mengetahui Permenkes mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok dan selebihnya sudah pernah mendengar tentang peraturan tersebut tetapi belum tahu isi peraturannya, kemungkinan sosialisasinya kurang menyeluruh.

“Gak pernah denger juga sih, kalau emang ada kok gak dikasih tahu yaa...”

“Pernah denger sih mba tapi saya gak tau apa isinya belum jelas juga apa isinya”.

“Sudah tahu juga sih, pernah lihat di televisi seperti Perda DKI itu kan ? (sosialisasi) mungkin kurang menyeluruh”.

6.3.1.2 Peraturan Merokok Di Dinas Kesehatan Kota Bekasi

Seluruh informan (informan kunci, informan perokok dan non perokok) menyatakan bahwa belum ada peraturan mengenai larangan merokok di Dinas Kesehatan Bekasi, yang ada hanya anjuran untuk tidak merokok yang diketahui mereka dari stiker, seperti yang diungkapkan sbb:

“Peraturan secara tertulis dan implementasi Permenkes juga belum ada yang ada hanya anjuran berupa stiker saja.”

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan kepada seluruh informan adalah apabila Dinas membuat peraturan mengenai rokok bagaimana pendapat Anda?

Menurut pendapat sebagian besar informan kunci, apabila ada peraturan mengenai rokok maka pegawainya akan terpengaruh untuk tidak merokok di tempat kerja, sedangkan selebihnya menyatakan ragu-ragu terhadap pengaruh tersebut, karena merubah perilaku merokok tidak mudah, kecuali ada pengawasan yang baik, pelaksanaannya baik dan tegas, seperti diungkapkan sbb:

“Pastinya akan berpengaruh soalnya jika ada peraturan yang jelas akan mudah pelaksanaannya, pegawai akan menaati peraturan yang ada.”

“Saya mungkin agak ragu yaa kalau peraturan tersebut dibentuk, karena merokok merupakan suatu perilaku. Untuk merubah perilaku itu tidak semudah yang kita bayangkan. Akan tetapi jika diawasi dengan benar dan penyelenggaraannya baik dan tegas mudah-mudahan ini menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang bebas asap rokok.”

Sebagian (6 dari 10) informan perokok menyatakan akan terpengaruh perilaku merokoknya apabila terdapat peraturan, dan sisanya menyatakan tidak berpengaruh. Sedangkan sebagian besar (8 dari 10) informan non perokok berpendapat bahwa dengan adanya peraturan mengenai rokok dilingkungan kerja akan mempengaruhi mereka untuk tidak merokok dengan alasan disiplin, sebagai pengingat, dan takut akan hukuman. Selebihnya mengatakan ragu-ragu dengan alasan sudah menjadi kebiasaan dan melihat Perda DKI yang belum berhasil.

”Berpengaruh juga sepertinya, kalau ada peraturan mungkin orang tidak merokok disembarang tempat, pastinya tidak mempengaruhi orang lain untuk merokok”. (perokok)

“Sangat berpengaruh (alasan) jika ada peraturan mudah mengingatkannya apabila ada yang melanggar peraturan” (non perokok)

“Ada pengaruhnya (alasan) orang takut dihukum atau kena sangsi kalau merokok sembarangan.” (non perokok)

“ Mungkin ada yang bisa juga yang tidak (alasan) karena udah kebiasaan, sulit untuk mengubahnya.” (non perokok)

“Bingung saya, jujur saja yaa saya memang ragu-ragu (alasan) soalnya melihat kondisi sebelumnya mari kita berkaca pada Perda DKI, nyatanya masih banyak juga kan orang yang merokok di sembarang tempat”. (non perokok) (non perokok)

6.3.1.3 Peraturan yang diharapkan

Informan kunci mengharapkan adanya peraturan yang pelaksanaannya diawasi dengan baik, menolak asbak di meja kerja masing-masing, pemerintah menaikkan harga rokok, dan peraturan bersifat anjuran dan memberikan pemahaman yang baik mengenai rokok.

“Pemahaman yang baik mungkin sedikit demi sedikit bisa merubah perilaku itu. Jadi perlu pendekatan persuasif untuk menangani masalah ini.”

“Mengawasi dengan baik dan Dinas juga secara tegas menolak asbak di meja kerja masing-masing.”

“Jadi lebih baik harga rokok di mahalin aja biar orang berpikir 2 kali untuk merokok. Dan jangan pernah merokok didepan anak-anak.”

“Memberikan nasihat maupun anjuran untuk merokok yang frekuensinya sering. Mungkin dapat membuka pikiran mereka untuk berubah. Memang merubah perilaku seseorang itu tidak mudah, tapi dengan diberikan informasi mengenai rokok dapat menjadi salah satu alasan untuk dapat berhenti merokok.”

Menurut Informan non perokok peraturan yang diharapkan yaitu peraturan yang tegas dan konsisten, memiliki sangsi yang jelas, memfasilitasi perokok dengan membuat ruangan khusus perokok, memperbanyak informasi mengenai rokok dan memberikan keteladanan.

“Peraturan yang tegas, peraturan yang sangsinya jelas. memperbanyak poster kesehatan dan larangan merokok.”

“Jelas, tegas, dan bisa bikin orang jera. Menyediakan pojok rokok.”

“Menurutku anjuran dan keteladanan pemimpin untuk tidak merokok.”

Sedangkan seluruh Informan perokok, mengharapkan peraturan yang tidak memberatkan perokok, tidak banyak hukuman, mengadakan jam merokok, melarang menjual rokok ditempat kerja, dan bersifat adil.

“Misalnya aja dibuat konseling atau juga rokok tidak boleh dijual disekitar dinkes itu sendiri. Kalau memang ada kebijakan yaa sebaiknya bersikap adil, kalau ada pelarangan berarti harus ada alternatifnya seperti pembuatan tempat khusus buat orang yang merokok, supaya tidak mengganggu yang lain. “

“Peraturanny kalau bisa jangan yang mengekang gitulah. Jangan terlalu banyak aturan, kalau kebanyakan juga gak baik.”

“Kebijakannya mungkin dibuat peraturan rokok yang baik (maksudnya) yaa kayak ditentukan jam merokok gitu. Palingan gitu ajalah Mba.”

6.3.2 Pengaruh Teman Sebaya dan Keluarga terhadap perilaku merokok

Pertanyaan yang diberikan kepada informan perokok dan non perokok yaitu, disekitar Anda apakah ada teman/ keluarga Anda yang merokok? Bagaimana pengaruhnya terhadap keinginan Anda untuk merokok?

Seluruh informan perokok mengatakan bahwa teman sebaya yang merokok mempengaruhi mereka untuk merokok karena mereka merasa tidak enak jika tidak merokok. Salah satu tanggapan informan mengenai pengaruh merokok :

“Kebanyakan teman saya banyak yang merokok, pengaruhnya yaa sangat berpengaruh soalnya gak enak aja kalau teman merokok atau nawarin rokok kita gak ngerokok.”

Sedangkan hampir semua informan non perokok menyatakan bahwa meskipun temannya banyak yang merokok tetapi mereka tidak terpengaruh untuk merokok, biasanya mereka menjauhinya. Seorang diantaranya menyatakan bahwa ia menjauhinya karena ia sakit asma yang tidak tahan asap rokok.

Selebihnya mengatakan pernah terpengaruh dengan temannya atau atasannya untuk merokok, tetapi merokoknya hanya pada saat itu saja.

”Teman aku sih banyak yang merokok, pengaruhnya bagi aku sih gak ada ya. Soalnya kalau ada teman merokok lebih baik aku menjauh aja, aku gak bisa menghirup asap rokok karena punya penyakit asma.”

“Aku sih dulu pernah sedikit terpengaruh untuk merokok, soalnya yang nawarin atasanku sih. Mereka merokok semua, jadi ikutan ngerokok juga. Tapi ngerokoknya cuma saat itu aja.”

Hampir seluruh Informan perokok menyatakan bahwa dalam keluarga ada yang merokok. Menurut sebagian besar informan perokok, keluarga berpengaruh dalam berperilaku merokok. Salah seorang informan pernah terpengaruh untuk merokok karena ingin tahu kenikmatan merokok, seperti yang diungkapkan sbb:

“Kalau di keluarga saya sih emang ada yang ngerokok, Ayah dan kakak laki-laki saya. Pengaruhnya mungkin ada sedikit karena ingin tahu rasa rokok.”

“Mungkin ayah, pak lik, pak de saya merokok. Dikampung pak de saya orang yang dikenal semua orang, sepertinya berwibawa gitu loh mba.

Demikian juga dengan sebagian besar informan non perokok yang mengatakan bahwa di keluarganya ada yang merokok, meskipun demikian sebagian besar (7 dari 10) tidak terpengaruh dengan anggota keluarga yang merokok. Salah seorang informan menyatakan ia pernah mencoba merokok tetapi karena batuk setelah merokok maka ia tidak merokok lagi.

“Ada, orang tua dan beberapa keluarga besar ada yang merokok. Kebanyakan sih sepupu-sepupu saya yang orang tuanya juga merokok. Pengaruhnya sih mungkin ada yaa sedikit soalnya saya pernah diajak sepupu saya untuk merokok. Tapi habis itu batuk jadi gak ngerokok lagi.”

“Suami Aku dan ayah aku merokok, kalau pengaruhnya mungkin ada dulu aku sering melihat ayah merokok, dan temanku ngasih tahu kalau

rokok bisa bikin badan kurus. Aku sempat nyoba buat ngerokok tapi pacarku (sekarang suamiku) ngelarang aku buat ngerokok...”

“Bapak, uwak (red: paman) merokok. Pengaruhnya tidak ada...”

6.3.3 Media

6.3.3.1 Hasi Observasi



Media Kesehatan mengenai rokok yang terdapat di Dinas Kesehatan Kota Bekasi

6.3.3.2 Pengaruh Media terhadap perilaku merokok

Ada perbedaan pendapat mengenai pengaruh media khususnya iklan televisi antara informan merokok dan non perokok untuk mencoba merokok. Setengah dari informan perokok (5 dari 10) mengatakan bahwa iklan tidak mempengaruhi mereka untuk merokok, selebihnya mengatakan berpengaruh atau tidak tahu. Sedangkan bagi seluruh informan non perokok dan informan kunci menyatakan bahwa iklan tidak mempengaruhi mereka untuk merokok.

“Pernah terpengaruh juga sih, iklan pemuda yang berpetualang jadi pengen nyobain rokok petualang.”

“Kalau saya gak terpengaruh, soalnya merokoknya keinginan sendiri aja. Lagipula saya juga gak merhatiin iklan rokok”

Menurut informan kunci program kesehatan yang sudah dilakukan mengenai rokok adalah menyelenggarakan satu hari tanpa rokok pada bulan Maret, melakukan

gerak jalan bersama seluruh pegawai Dinas Kesehatan dengan pegawai pemerintah daerah Kota Bekasi, melakukan senam bersama dalam rangka memperingati hari bebas rokok, pemberian stiker anti rokok kepada pegawai Dinas Kesehatan Bekasi dan menganjurkan pegawainya kepada setiap bidang untuk tidak merokok di lingkungan kerjanya.

Informan kunci juga menjelaskan apabila Dinas Kesehatan akan melaksanakan program kesehatan mengenai rokok, maka sasaran yang paling tepat adalah seluruh pegawai Dinas Kesehatan dan pembuat kebijakan, metode yang baik digunakan yaitu metode dua arah seperti konsultasi, talkshow dan konseling serta metode satu arah seperti penyuluhan, seminar dan modeling. Media yang digunakan seperti poster yang berisi informasi menarik dan sosialisasi peraturan yang ada.

“Sasarannya yaa semua pegawai Dinas Kesehatan yang ada khususnya pegawai yang memang benar merokok. (Metode) metode yang digunakan mungkin seminar, talk show, atau kalau perlu konseling dan penyuluhan. (Media) yaa disesuaikan dengan metode yang digunakan, kemungkinan poster kesehatan diperbanyak, pembagian leaflet ataupun dilakukan pemeriksaan kesehatan.”

Menurut seluruh informan (informan kunci, informan perokok dan non perokok) bahwa ketersediaan media kesehatan di Dinas Kesehatan Kota Bekasi masih terbatas. Media kesehatan yang tersedia mengenai rokok di Dinas Kesehatan menurut seluruh informan yaitu poster dan stiker.

Harapan seluruh informan mengenai ketersediaan media kesehatan yang berkaitan dengan rokok adalah adanya poster kesehatan yang tidak monoton, mudah dibaca dan dimengerti, kata-katanya jelas dan mudah diingat, isinya menampilkan bahaya yang nyata, tidak ada ancaman, mudah dipraktekkan, dan cara untuk berhenti merokok. Adanya leaflet, sticker, banner, buletin, slogan anti rokok, mading tentang

rokok, pin anti rokok, adanya spanduk yang isinya Dinas bebas asap rokok, dan t-shirt anti rokok.

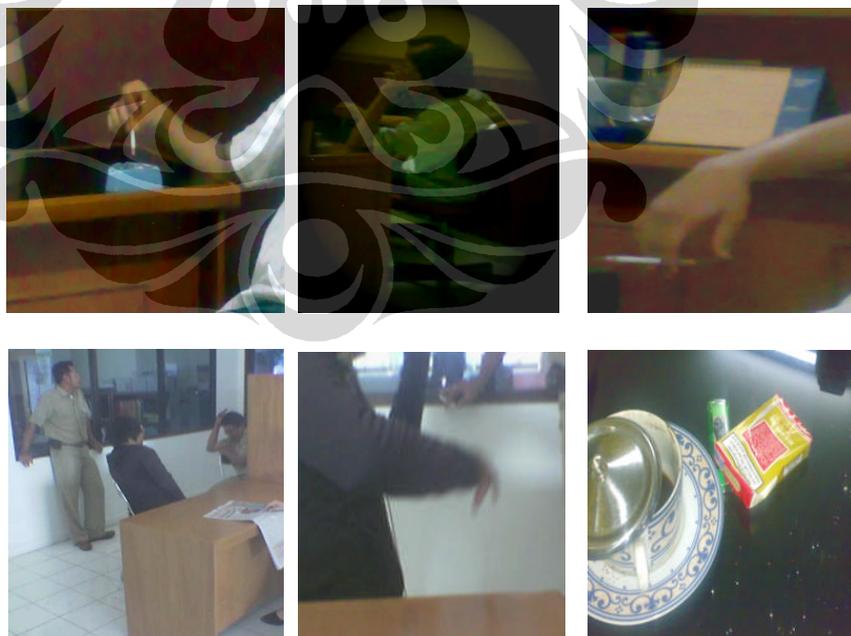
“Menempelkan poster yang menarik disetiap ruangan dan stiker larangan merokok diruang kerja. Menyediakan leaflet mengenai bahaya rokok untuk dibaca, yang isinya disesuaikan dengan kebutuhan”

“Media yang gak monoton, tapi yang bikin orang inget dan mau mempraktekkannya. Seperti cara untuk berhenti merokok, ataupun bahaya merokok yang secara jangka pendek, Kalau bisa juga jangan terlalu banyak ancaman gitu, bikin males bacanya.”

6.4 Praktek Merokok

6.4.1 Hasil Observasi Perilaku Merokok di Dinas Kesehatan Kota Bekasi

a. Merokok dalam ruangan



b. Merokok di luar ruangan



6.4.2 *Perilaku Merokok di Dinas Kesehatan Kota Bekasi*

Hampir semua Informan kunci dibidang P2PL, SDK, Kesmas dan Umum mengatakan jika pegawainya ada yang merokok dan hanya satu bidang yang mengatakan jika pegawainya tidak merokok. Semua Informan kunci dari empat bidang yaitu Bidang P2PL, SDK, Kesmas, dan Bid tata usaha mengatakan jika semua pegawainya yang merokok adalah laki-laki.

“Oh ada pegawai saya yang laki-laki hampir semua merokok, Cuma satu yang gak merokok. laki-lakinya, soalnya kebanyakan dari mereka lebih sering diluar kantor.”

“Kalau gak salah sih ada deh, satu orang di Promkes Pak AN. Tapi kalau yang lain sih saya kurang tahu juga yaa soalnya saya gak pernah ngeliat yang lain ngerokok. Mba mungkin lebih tahu dari saya, mungkin bisa diamati sendiri. Laki-laki lebih banyak, dari jumlahnya aja jelas laki-laki lebih banyak. Wah mungkin karena kebiasaan ya, kalau perempuan sih mungkin karena takut juga ya Mba mereka kan juga ibu rumah tangga. ”

“Alhamdulillah sepengetahuan saya sih tidak ada yang merokok, walaupun ada satu laki-laki kayaknya juga tidak merokok.”

Menurut informan kunci jumlah keseluruhan pegawai bidang Yankes, P2PL, Kesmas, SDK, dan bidang umum yang merokok sebanyak 16 orang. Semua informan kunci mengatakan jika pegawainya merokok di luar kantor dan

sebagiannya lagi di dalam kantor dan kantin. Hampir seluruh Informan kunci (4 dari 5) mengatakan pegawai Dinas Kesehatan merokok pada saat jam istirahat dan jam kerja, sisanya pada saat rapat.

“Biasanya saat istirahat, atau juga jam kerja. Tapi kalau sekarang saya udah jarang lihat pegawai yang ngerokok, soalnya saya menanamkan diri saya dan pegawai saya supaya tidak merokok di ruangan, pernah juga sih saya sekali waktu melihat, tapi langsung saya tegur biar gak ngerokok lagi.”

“Suka gak tentu juga sih, tapi yang sering saya lihat Pak A deh soalnya saya seringkali lihat dia sedang merokok baik di dalam maupun diluar. Atau terkadang saat rapat mereka juga merokok.”

6.4.3 Tindakan Terhadap Perokok yang Mendekati Informan

Kepada informan kunci dan informan non perokok ditanyakan pertanyaan mengenai Apa yang mereka lakukan jika ada yang merokok dekat mereka?.

Seluruh informan kunci mengatakan akan pergi menghindari perokok tersebut dengan alasan tidak mau menghirup asap rokok yang dikeluarkan perokok tersebut. Sedangkan di kalangan informan non perokok sebagian besar dari mereka mengatakan akan menghindari dan menegur perokok tersebut bila merokok didekat mereka, dan selebihnya mengatakan akan diam saja. Seperti yang diungkapkan informan dibawah ini :

“Terkadang aku tegur, kadang juga aku diamkan aja. Seharusnya kesadaran sendiri dong, jangan ngerokok di tempat kerja.”

“Yaa lihat dulu siapa yang merokok, kalo dia tidak mengganggu saya ya tidak apa-apa. Tapi kalo dia mengganggu saya, akan saya tegur karena mengganggu saya.”

Sedangkan tanggapan informan perokok jika ada yang menghindari mereka pada saat merokok yaitu lebih dari separuh informan mengatakan jika akan

menjauhinya dan selebihnya mengatakan akan mematikan rokok mereka dan mengatakan tidak peduli.

“Acuhin aja, yang ngerokok kan kita. Makanya jangan deket-deket orang kalo lagi ngerokok. Jadi penyakitnya gak nyebar ke orang lain. Tapi sekarang banyak yang muda mati karena hal lain, malah yang sudah tua dan merokok umurnya lebih panjang dari yang tidak merokok.”

“Yaaa saya menjauh dari tempat itu, atau suruh orang jangan dekat-dekat saya”

“Yaa gak enak juga yaa, orang jadi terganggu dengan kita. Pergi dari situ atau matikan rokoknya.”

Setengah dari informan non perokok mengatakan jika mereka tidak pernah merokok dan sisanya pernah mencoba untuk merokok dengan alasan tidak mau dibilang banci, keinginan untuk menguruskan badan dan menghilangkan stress. Tetapi mereka tidak meneruskan untuk merokok dikarenakan batuk dan memiliki penyakit asma.

“Dulu sih saya sewaktu masih sekolah (SMP) pernah mencoba merokok, waktu itu teman-teman saya bilang kalo gak ngerokok itu berarti gak jantan. Saya pernah mencobanya sekali, tapi saya malah batuk-batuk tidak berhenti dan saya takut dimarahi orang tua saya. Akhirnya saya tidak meneruskan untuk merokok, disamping saya memiliki penyakit asma. Awalnya memang teman-teman saya meledeki saya banci, tapi saya bilang anak perempuan aja merokok berarti saya bukan banci. Kemudian teman saya tidak pernah meledeki saya lagi.”

“Dulu pernah coba, tapi waktu dicoba Aku gak kuat langsung batuk terus lemas. Soalnya waktu Aku kuliah dulu, temen ada yang bilang kalau ngerokok itu bisa bikin stress hilang terus bisa ngurusin badan. Aku sempat tertarik buat ngurusin badan tapi Aku coba seminggu malahan Aku sakit batuk gak berhenti-berhenti. Jadi Aku stop aja.”

“Wah kalo nyoba ngerokok sih ga pernah, semoga aja saya gak akan pernah buat ngerokok.”

Hampir semua informan non perokok mengatakan menemui hambatan dalam menghindari diri dari merokok, dan sisanya tidak menemui hambatan. Hambatan yang ada diantaranya adalah lingkungan perokok dan tawaran teman. Lebih dari separuh (6 dari 10) informan non perokok mengatakan cara mengatasi hambatan tersebut dengan cara menghindar dan sisanya menolak secara halus. Seperti salah seorang informan yang mengatakan bahwa sulit untuk menolak permintaan teman, dan biasanya jika ada yang memberi rokok akan diterima dan diberikan kembali kepada orang lain atau dibuang. Cara mengatasi hal seperti itu dengan niat dan disiplin diri.

“Lingkungan, biasanya orang yang sudah berhenti merokok gabung sama temen yang merokok, susah untuk menghindari. Mungkin juga karena Aku orangnya suka gak enakkan, susah banget nolak permintaan orang. Jadi kalau temen ngasih rokok terpaksa Aku terima, walaupun Aku sudah bilang Aku gak ngerokok. Tapi biasanya Aku ambil terus nanti Aku buang atau kasih ke OB. Cara mengatasinya Yang penting niat dan disiplin diri kita. Dan berpikir kembali kepada akidah bahwa merokok haram sama dengan minum arak. Apalagi dikaitkan dengan narkoba rokok merupakan jembatan awal untuk mencoba narkoba.”

“Ada juga sih teman yang memaksa, cara mengatasinya dengan mengatakan sudah berhenti menghisap rokok.”

6.4.4 Gambaran tentang Perokok

Rata-rata informan perokok, pertama kali merokok pada usia 17 tahun. Usia termuda perokok untuk mencoba rokok pada usia 11 tahun dan usia tertua 32 tahun. Rata-rata lama mereka mengkonsumsi rokok selama 13 tahun, pada informan perokok yang paling lama mengkonsumsi rokok adalah 22 tahun dan yang terpendek selama 4 tahun.

Lebih dari separuh informan perokok (6 dari 10) mengawali merokok dengan alasan di ajak teman, selebihnya karena iseng, ikut-ikutan teman, ingin merasakan, gengsi, dipaksa teman, ingin menghangatkan badan, mencontoh orang tua, disuruh orang tua, diajarkan orang tua, tradisi, ingin terlihat gagah, peneman minum kopi dan dapat mengusir kantuk.

“Awal mulanya ketika saya dan teman-teman saya kemping (berkemah) di gunung salak, waktu itu saya ditawarkan buat nyobain rokok. Kata mereka biar ngusir dingin, eh ternyata emang bener bisa ngusir dingin..jadinya sampe sekarang saya masih ngerokok.”

“Ceritanya waktu dulu saya disuruh orang tua saya nyobain rokok, kalau dikampung saya (Kudus, Ja-Teng) anak laki-laki kalau udah baligh diperbolehkan ngerokok. Tujuannya yaa supaya gagah gitu mba, lagipula rokok di kampung itu bikin sendiri. Dari SD saya sudah diajarin cara membuat rokok. Mbah-mbah saya juga mengajarkan caranya saya merokok.”

“Awalnya waktu kuliah dulu, sering ngerjain tugas sampai pagi. Teman ada yang memberi tahu, kalau ngerjain tugas sampai malam enak ditemenin sama kopi susu sama rokok. Dan saya coba, ternyata benar bisa ngusir ngantuk terus enak aja gak bosan.”

“Waktu pulang sekolah dulu, saya suka nongkrong sama temen-temen saya dibelakang sekolah. Saya pertamanya sih dipaksa sama temen saya yang kelas 3 (red. Kakak kelas), saya disuruh ngerokok supaya boleh nongkrong di sana. Yaudah saya ikutin aja, biar boleh nongkrong disana.”

“Sebabnya yaa kayaknya saya gengsi gitu, kalo gak ikutan ngerokok. Kan image perokok itu kayaknya macho, keren pokoknya lambang pergaulan banget deh. Kan saya gak mau juga dibilang gak gaul.”

Hampir seluruh informan perokok menyatakan menemukan kendala untuk merokok pertama kali, sisanya tidak menemukan kendala yang berarti. Kendala yang ditemui adalah takut ketahuan, gatal tenggorokan, batuk, tidak bisa tidur dan takut akan penyakit. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Kalo kendala sih, yaaaa dulu itu saya gak berani ngerokok di depan orang tua saya mereka bilang saya belum bisa cari uang sendiri. Jadi terpaksa deh kalo ngerokok ngumpet-ngumpet, takut ketahuan orang tua. Lagian gak enak juga sih kalo ketahuan, malu mba udah kuliah kok masih terus dinasehatin.”

“Kendala ngerokok pertama kali sih paing Cuma batuk dikit, tapi perasaan takut sama kepikiran aja bikin saya gak bisa tidur. (Kenapa) Yaa soalnya saya kepikiran gitu, kan saya sekolah kesehatan se’ngganya tahu banyak tentang kesehatan. Jadi ada perasaan takut sama penyakit, tapi sih dulu saya mikirnya nanti saya pasti berhenti merokok dan berpikir tidak akan kecanduan.”

Sebagian besar informan perokok mengatakan akan merokok diluar jika keluarga tidak mengizinkannya merokok didalam rumah, dan sisanya mengatakan tidak akan merokok. Alasan mereka merokok di luar menurut sebagian besar informan karena tidak mau dimarahi dan sisanya tidak mau terpapar asap rokok dan menghormati, seperti ungkapan dibawah ini :

“Yaa saya merokok diluar aja, biar gak dilarang dan ganggu orang dirumah.

(Apa sebabnya Anda melakukan hal tersebut ?) Maksudnya mba? Oo kalo ngelakun hal itu yaa karena gak mau orang lain kena asap rokok. Kan kasian anak saya kalo kena asap rokok, bisa sesak nafas. Lagipula anak saya masih kecil mba, umurnya masih 7 tahun , satu lagi umur 4 tahun.”

“Gak usah ngerokok lah. (Apa sebabnya Anda melakukan hal tersebut) Gak berani Mba, soalnya nanti malahan berantem sama orang tua. Tapi kalo dilarang yaa ngerokoknya ngumpet aja, dibelakang rumah, atau gak di kamar mandi aja.”

Setengah dari informan perokok menyatakan bahwa mereka merokok ditempat kerja sisanya mengatakan kadang-kadang mereka merokok dan ada juga yang tidak merokok ditempat kerja. Sebagian informan perokok merokok pada saat mereka santai, setelah makan, mengobrol bersama teman dan sisanya pada saat sendiri, macet diperjalanan, stress, banyak kerjaan, ngelamun, BAB (Buang Air Besar), dan memancing.

“Biasanya habis makan, atau pada saat ngobrol sama temen. Kalau ngobrol itu paling banyak, sampai gak berhenti merokok.”

“Gak ada kerjaan, bengong, lagi mancing... gak ada batasan merokok.”

“Kalau lagi banyak kerjaan, lagi buang air besar, ngelamun kalau lagi gak ada kerjaan (haha...)”

Rata-rata informan perokok merokok dalam satu hari menghabiskan kurang lebih 14 batang. Dengan konsumsi rokok paling tinggi 2-3 bungkus (kurang lebih 30 batang) per hari dan konsumsi rokok paling rendah sebanyak 7 batang per hari.

“Saya lumayan banyak juga sih merokoknya kira-kira 2-3 bungkus sehari.”

“Berapa yaa, saya sih gak pernah ngitungin palingan 10 batang-an kali ya. Tapi gak tau juga berapa pastinya, soalnya gak pernah dihitung sih.”

6.4.5 Faktor pendorong dan penghambat merokok

Hal yang mendorong untuk merokok ditempat kerja menurut sebagian besar informan perokok adalah merasa stress dan capek, banyak kerjaan, saat mengobrol bersama teman dan sisanya karena kebiasaan, merasa tidak enak ditawarkan teman, pusing, santai, istirahat dan melihat teman merokok.

“Yaa kalo lagi stress aja mba, yaa misalnya lagi banyak kerjaan atau juga kalo ada teman yang merokok kayanya gak enak aja kalo kita gak ngerokok juga. “

“Kalau lagi nulis yaa gak ngerokok, tapi kalau lagi ngobrol sama temen kantor suka ngebul.”

Hal yang dapat menghambat informan perokok untuk merokok menurut sebagian besar informan adalah karena ditegur dan merasa tidak enak jika merokok sendirian, sisanya karena merasa tidak enak merokok dirungan ber-AC, merasa tidak sopan, dan tidak punya uang.

“Kalo hambatan yang gede banget sih gada, tapi kalo saya lagi pengen ngerokok tapi gada yang merokok gaenak juga sih rasanya. Soalnya kalo saya diruangan biasanya isinya perempuan semua, kasian juga sih kalo menghirup asap rokok.”

“Yaaa hambatannya palingan suka ditegur aja sama pegawai yang lain. Rasanya gak enak lah kalau di tegur gitu, malu Mba.”

“Gak ada, palingan kalau lagi gak punya duit aja bingung mau beli rokoknya.”

“Yaa gimana yaa, kadang-kadang sih ada kalau lagi pengen ngerokok tapi diruangan gak ada yang merokok saya gak enak juga kalau ngerokok.”

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan kepada informan perokok adalah Apakah Anda pernah mencoba untuk berhenti merokok?

Semua informan perokok menyatakan pernah mencoba berhenti untuk merokok.

“Kalo untuk berhenti merokok sih saya pernah, malah sering...kadang-kadang saya menahan diri untuk tidak merokok paling enak sih kalo’ bulan puasa...soalnya enak semua orang gak ada yang merokok”

Alasan seluruh informan untuk berhenti merokok bervariasi yaitu saran dari dokter, sakit, takut akan bahaya, dilarang pacar, dilarang orang tua, ingin menggemukan badan, tidak punya uang, ketahuan orang tua, tuntutan profesi dan keinginan sendiri.

“Gak enak sama orang lain, saya kalau malam buka praktek dirumah nanti kalau saya kasih advice ke pasien ntar gak di dengerin. Lagian saya juga orang kesehatan malu sama lingkungan.”

“Dilarang sama pacar saya, katanya (red. Pacarnya) kalau merokok itu sama aja narkoba jadi saya turutin aja maunya apa.”

“Yang bikin saya mau berhenti merokok yaa, karena waktu itu saya sakit....emmm sakit apa yaa saya lupa...pokoknya waktu itu dokter bilang saya disuruh berhenti merokok dulu biar cepet sembuh,,yaaa saya ikutin aja saran dari dokter.”

Cara sebagian informan perokok untuk berhenti merokok yaitu berpikir tentang kesehatan, menjauhi orang yang merokok, diingatkan untuk tidak merokok, puasa dan sisanya makan permen, tidur, menyibukan diri, mengacuhkan keinginan merokok dan mengurangi rokok.

“Caranya yaa saya tahan aja, inget aja kalo ngerokok sakit saya gak sembuh-sembuh. Saya juga puasa, dan mikir kalo rokok bikin saya tambah sakit. Istri saya juga selalu mengingatkan untuk tidak merokok.”

“Yaa selalu diingetin sama pacar saya itu dan saya juga gak ketemu sama orang yang merokok. Tapi saya pernah nganggap ini sama aja kayak puasa.”

“Mulai ngurangin rokok, dan cari kesibukkan aja. Oia saya juga makan permen biar mulut gak asem.”

”Caranya gak usah menghisap rokok, truz jauhin orang/ temen yang ngerokok jadi gak ke pengen. Acuhin aja.”

Hampir semua informan perokok menyatakan ketidakberhasilannya untuk berhenti merokok dengan alasan batuk terus menerus, pusing jika tidak merokok, flu, membuat badan gemuk dan sisanya menyatakan ada perubahan dalam mengurangi rokok.

“Hasilnya wah saya bisa bertahan gak merokok kurang lebih sebulan mba, lumayan banget. Kadang-kadang saya pengen banget bisa kaya gitu. Kalo sekarang sih, kalo bener-bener gak merokok sih gak mungkin. Soalnya saya suka pusing kalo gak ngerokok

“Hasilnya yaa lumayan baik, ada peningkatan sih. Sekarang saya jadi lebih dikit untuk merokok.”

“Hasilnya yaa baik, berhenti merokok kira-kira 8 bulanan. Badan saya sudah mulai gemukkan, biasanya orang gemuk bawaannya laper melulu. Dan setiap habis makan saya nambah makanannya. Kan ngerokok itu bisa ngurangin porsi makan kita. Apalagi ditemenin sama kopi enak

banget..(alsan tidak berhasil) Mulut tuh rasanya asam banget terus badan saya mulai kegemukan. Jadi ngerokok lagi deh. “

“Hasilnya yaa gitu gak bertahan lama, lagian waktu saya berhenti gitu saya malahan batuk-batuk gak berhenti-henti jadi saya ngumpet-ngumpet aja kalau lagi ngerokok sama pacar saya.”(alsan) Yaaa itu saya malahan batuk pas berhenti ngerokok, jadi obatnya yaa ngerokok lagi aja.”

“Karena kalau saya gak merokok saya bisa flu, kalau gak punya rokok gak bisa saya.



BAB 7

PEMBAHASAN

7.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang perilaku merokok pegawai Dinas Kesehatan Kota Bekasi tahun 2008 serta faktor yang mempengaruhinya. Untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan digunakan metode wawancara mendalam dan metode observasi. Namun pelaksanaannya tidak luput dari berbagai keadaan yang dapat mengganggu jalannya wawancara dan dapat mempengaruhi kualitas jawaban yang diberikan. Misalnya seperti, ketika wawancara berlangsung informan sedang melakukan suatu pekerjaan sehingga jawaban tidak fokus, pada saat wawancara dilakukan pegawai sedang istirahat dan berkumpul bersama teman-temannya sehingga ketika menjawab pertanyaan teman ikut menjawab dan mempengaruhi jawaban informan ataupun ada beberapa pegawai yang sungkan menjawab pertanyaan dikarenakan takut mempengaruhi penilaian dari atasannya. Untuk itu Penulis harus benar-benar teliti dalam menginterpretasikan jawaban dari informan dan lebih banyak menggali jawaban informan agar jawaban yang diberikan tidak bias.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari persepsi Penulis terhadap jawaban yang diberikan informan. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh subjektivitas Penulis terhadap respon yang diberikan oleh informan pada saat wawancara mendalam berlangsung. Oleh karena itu untuk keabsahan penelitian ini Penulis melakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode agar tidak terjadi subjektivitas dalam interpretasi jawaban informan. Dalam penelitian ini metode observasi diperlukan untuk membandingkan jawaban informan dengan kondisi dan pemahaman terhadap pertanyaan yang diberikan, seperti melihat ekspresi dan tingkah laku informan selama wawancara berlangsung.

7.2 Perilaku Merokok Di Dinas Kesehatan Kota Bekasi

Menurut informan kunci, semua pegawai yang merokok adalah laki-laki. Mereka merokok pada saat jam istirahat, jam kerja, bahkan beberapa pegawai merokok pada saat rapat. Informan kunci juga mengatakan jika kebiasaan merokok ditempat kerja mungkin disebabkan karena kurang adanya peraturan yang tegas mengenai larangan merokok dan kurangnya pemahaman informan untuk tidak merokok ditempat kerja.

Sebagian besar informan non perokok menyatakan akan menghindari dan menegur perokok tersebut bila merokok didekat mereka. Demikian juga lebih dari separuh informan akan menjauhi teman-temannya yang tidak merokok atau mematikan rokok jika mereka menghindarinya.

Rata-rata informan perokok, pertama kali merokok pada usia 17 tahun. Usia termuda perokok untuk mencoba rokok pada usia 11 tahun dan usia tertua 32 tahun. Rata-rata lama mereka mengkonsumsi rokok selama 13 tahun, pada informan perokok yang paling lama mengkonsumsi rokok adalah 22 tahun dan yang terpendek selama 4 tahun.

Penemuan Royal College Of Physicians yang dijelaskan dalam laporan United States Surgeon General on Smoking and Health tahun 1979 (dalam Pujianti, 2003) menyimpulkan bahwa angka kematian keseluruhan perokok kira-kira 70% lebih tinggi dari yang bukan perokok umur harapan hidup bagi yang berusia 30 tahun. Bila merokok dua bungkus per hari akan mengalami kerugian hidup selama 8 tahun dari orang yang bukan perokok pada usia yang sama. Demikian pula angka kematian lebih tinggi pada mereka yang merokok sejak lama atau memulai sejak usia muda, dan mereka yang merokok cigarette dengan kandungan tar dan nikotin tinggi.

Rata-rata informan perokok merokok dalam satu hari menghabiskan kurang lebih 14 batang. Dengan konsumsi rokok paling tinggi 2-3 bungkus (kurang lebih 30 batang) per hari dan konsumsi rokok paling rendah sebanyak 7 batang per hari.

Menurut WHO 2001 (dalam Sirait, 2002) pada saat ini sekitar 80% perokok tinggal di Negara-negara berkembang. Tahun 1997 ada 5,7 triliyun rokok yang dikonsumsi di dunia. Indonesia merupakan urutan kelima terbesar pengonsumsi rokok di dunia dengan konsumsi rata-rata 188 milyar batang per tahun. Bila pada tahun 1990, Indonesia mengkonsumsi sebanyak 2,7% dari rokok dunia maka pada tahun 2000 menjadi 6,6%.

Dr. E. Cuyler Hamond dkk dari American Cancer Society dalam penelitiannya yang menggunakan 1.078.894 orang dewasa laki-laki dan perempuan selama 20 tahun (1959-1979) melaporkan bahwa pada perokok yang mengkonsumsi < 10 batang/hari mempunyai resiko timbulnya kanker paru berkisar antara 2-4 kali lebih tinggi daripada bukan perokok. Dan perokok yang mengkonsumsi 10-20 batang/ hari mempunyai resiko sampai 8 kali lebih tinggi, dan resiko tersebut meningkat menjadi 14 kali lebih tinggi bagi mereka yang mengkonsumsi > 20 batang/hari.

Sebagian besar informan perokok mengatakan akan merokok diluar jika keluarga tidak mengizinkannya merokok didalam rumah, dan sisanya mengatakan tidak akan merokok. Alasan mereka merokok di luar menurut sebagian besar informan karena tidak mau dimarahi dan sisanya tidak mau terpapar asap rokok dan menghormati.

Setengah dari informan perokok menyatakan bahwa mereka merokok ditempat kerja sisanya mengatakan kadang-kadang mereka merokok dan ada juga

yang tidak merokok ditempat kerja. Sebagian informan perokok merokok pada saat mereka santai, setelah makan, mengobrol bersama teman dan sisanya pada saat sendiri, macet diperjalanan, stress, banyak kerjaan, melamun, BAB (Buang Air Besar), dan memancing. Secara manusiawi orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan sehingga para perokok sulit untuk berhenti merokok. Seperti yang diungkapkan Klinke & Meeker (dalam Komalasari, 2005) bahwa motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok akan mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan, dan relaksasi. Kondisi yang paling banyak berperilaku merokok menurut Komalasari (2005) yaitu ketika seseorang dalam tekanan (stress) sebesar 40,86% dan yang kedua sebesar 27,96% ketika berkumpul dengan teman sebaya. Konsumsi rokok ketika stress merupakan upaya mengatasi masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensasi yang dialihkan terhadap perilaku merokok.

7.3 Faktor Predisposisi dalam Perilaku Merokok

Faktor predisposisi merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku, dengan kata lain faktor predisposisi adalah faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat. Dalam arti umum, kita dapat menyatakan faktor predisposisi sebagai preferensi pribadi yang sudah ada dalam diri seseorang dan

dibawa ke dalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini mungkin dapat menjadi faktor penghambat maupun pendorong seseorang untuk terjadinya suatu perilaku, yaitu perilaku sehat (Setiawati,S., dkk.2008). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam faktor predisposisi ini adalah karakteristik informan, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai.

7.3.1 Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini bervariasi yaitu dalam hal umur, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, lama kerja, jabatan terakhir yang dijabat, dan pengeluaran untuk membeli rokok.

Sebagian besar (8 dari 10) Informan perokok berusia dibawah 40 tahun dengan umur paling muda 19 tahun dan yang paling tua berumur 54 tahun. Sedangkan sebagian besar informan non perokok (8 dari 10) berusia diatas 40 tahun. Penemuan tersebut sesuai dengan penemuan Pusat Promosi kesehatan bahwa sekitar 68,5 % penduduk mulai merokok aktif pada usia 20 tahun. (*Pusat Promosi Kesehatan, Depkes RI 2004*). Kebanyakan dari perokok meninggal akibat kebiasaannya merokok dan separuh dari kematian ini terjadi pada usia produktif. Adanya selang waktu 20-25 tahun antara merokok dan timbulnya penyakit yang disebabkan oleh rokok, membuat dampak tersebut tidak disadari oleh mereka yang merokok. (www.gizi.net/cgi-bin/fullnews.cgi?newsid1086667350,88135)

Tidak ada perbedaan tingkat pendidikan antara informan perokok dan non perokok, sebagian besar dari mereka berpendidikan SLTA keatas atau dapat dikatakan tidak ada kecenderungan hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh Prasojo (2001) yang mengatakan tingkat pendidikan tidak langsung mempengaruhi perilaku, tetapi melalui pengetahuan dan sikap, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku merokok.

Jumlah informan perokok lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan kunci, bahwa tidak ada pegawai perempuan Dinas kesehatan Bekasi yang merokok. Penemuan tersebut sesuai dengan data Susenas tahun 2004 yang menunjukkan prevalensi merokok dewasa (umur 15 tahun ke atas) pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi pada perempuan. Prevalensi merokok laki-laki dewasa meningkat dari 53,4% tahun 1995 menjadi 62,2% pada tahun 2001. Prevalensi merokok perempuan menurun dari 1,7% tahun 1995 menjadi 1,3% tahun 2001. Salah satu alasan penyebab jumlah perokok laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perokok perempuan adalah pernyataan Sirait (2002) bahwa budaya Indonesia belum dapat menerima kalau perempuan merokok.

Pengeluaran rokok yang dikeluarkan informan perokok tiap minggu rata-ratanya kurang lebih lima puluh tiga ribu rupiah (Rp. 53.000,-). Menurut mereka pengeluaran tersebut termasuk rendah sedangkan menurut informan non perokok termasuk tinggi.

7.3.2 Pengetahuan tentang rokok

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan merokok dengan perilaku merokok. Baik informan perokok dan non perokok mengetahui mengenai zat-zat yang terkandung dalam rokok, serta mengetahui bahaya merokok terhadap kesehatan perokoknya dan orang sekitarnya.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Green bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku tapi menjadi dasar dalam terbentuknya suatu perilaku.

7.3.3 Sikap terhadap Rokok

Sikap menurut Bloom adalah respons tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang.

Tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan merokok dengan sikap merokok pada informan perokok. Meskipun informan perokok mengetahui tentang bahaya merokok tetapi informan perokok bersikap positif terhadap rokok antara lain terhadap tawaran merokok dan bersikap negatif terhadap larangan merokok di tempat kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Syafransar (1996) yang mengemukakan bahwa dikalangan responden perokok memiliki sikap tidak setuju terhadap merokok lebih rendah (41,9%) daripada responden bukan perokok dan mantan perokok masing-masing sebesar 87,8 % dan 90.9 %. Oleh sebab itu tingkat pengetahuan yang baik mengenai masalah rokok belum dapat menjamin perokok dapat bersikap positif terhadap bahaya rokok.

Dalam menyikapi keluarga/ kerabat yang merokok informan perokok dan non perokok menyatakan sikap negatifnya terhadap keluarga yang merokok.

Begitu juga dengan adanya bahaya peringatan pada kemasan rokok, informan perokok bersikap negatif terhadap peringatan tersebut dengan alasan sudah kebiasaan. Hal ini menunjukkan jika peringatan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kebiasaan merokok informan perokok.

7.3.4 Nilai Merokok Bagi Perokok

Nilai yang berlaku didalam masyarakat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Nilai tersebut ada yang dapat merugikan dan menunjang kesehatan. Penilaian seseorang terhadap suatu hal berbeda-beda, dalam penelitian ini yang ditanyakan mengenai perasaan yang dirasakan perokok pada saat menghisap rokok dan saat tidak menghisap rokok.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perokok memberikan nilai positif terhadap rokok, karena memberikan efek psikologis yang positif antara lain dengan menghisap rokok perasaan merasa lega, bisa menghilangkan masalah, menghilangkan stress, menghilangkan kelelahan. Sebaliknya jika tidak merokok, mereka tidak bersemangat untuk bekerja, merasa pusing, mudah merasa lelah dll. Penemuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2005) yang menyatakan bahwa merokok bagi seseorang mempunyai kaitan erat dengan aspek psikologis terutama efek yang positif yaitu sebesar 92,56%, sedangkan efek negatif hanya sebesar 7,44% (pusing, ngantuk, dan pahit). Kepuasan merokok ini berkaitan dengan aspek emosi masing-masing informan, menurut Damayanti 2007 orang yang emosinya labil cenderung mudah mengalami stress dan berperilaku tidak sehat, misalnya merokok untuk mengurangi stress.

7.3.5 Kepercayaan Mengenai Manfaat Rokok

Kepercayaan atau keyakinan seseorang merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perubahan perilaku seseorang, karena dapat mempermudah (positif) ataupun mempersulit (negatif) terjadinya perilaku seseorang. Dari hasil penelitian ini ada kecenderungan hubungan antara kepercayaan terhadap manfaat

merokok dengan perilaku merokok. Seperti pernyataan informan perokok yang menyatakan jika salah satu merek rokok dapat menyembuhkan penyakit seperti flu ataupun batuk. Padahal belum ada penelitian secara empiris yang menyebutkan hal tersebut. Informan perokok percaya bahwa merokok bermanfaat untuk 1) Meningkatkan penampilan misalnya membuat lebih macho, lebih jantan, lebih dewasa, membuat badan kurus, 2) Meningkatkan percaya diri, 3) Meningkatkan pergaulan dll, 4) Sebagai obat flu, meskipun beberapa informan perokok percaya bahwa rokok menthol dapat mengakibatkan kemandulan. Jadi, kepercayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku merokok.

7.4 Faktor Enabling dalam Perilaku Merokok

Hampir semua informan perokok dan non perokok mengatakan bahwa harga rokok tergolong mahal. Dari penelitian ini didapatkan jika harga rokok yang dijual tidak mempengaruhi perokok untuk membeli rokok, seharusnya dengan harga yang mahal dapat menghambat seseorang untuk merokok. Kemungkinan para informan masih tetap membeli rokok disebabkan oleh kebiasaan dan perasaan yang kuat untuk tetap merokok.

Pada pertanyaan aksesibilitas (kesulitan dalam memperoleh rokok) menurut seluruh informan rokok sangat mudah didapat, karena rokok dijual disekitar area kantor. Pengetahuan dan sikap belum tentu menjamin terjadinya suatu perilaku, masih diperlukan sarana atau fasilitas yang memungkinkan atau mendorong

terjadinya perilaku. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong perokok untuk merokok karena mudahnya mereka untuk mendapatkan rokok.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagai faktor pemungkin atau enabling pada perilaku merokok adalah mudahnya mendapatkan rokok atau aksesibilitas yang mudah terhadap rokok karena pedagang rokok yang ada di sekitar kantor Dinas Kesehatan dan masih terjangkau harga rokok, sehingga perokok mudah mendapatkan rokok.

7.5 Faktor reinforcing (faktor yang mendorong dan menghambat perilaku merokok)

Faktor reinforcing atau faktor yang memperkuat atau mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Karena pengetahuan, sikap dan fasilitas yang tersedia belum tentu menjamin terjadinya perilaku seseorang. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor penguat adalah peraturan, teman sebaya atau keluarga yang merokok, dan media kesehatan yang ada mengenai rokok.

Seluruh informan perokok dan non perokok menyatakan bahwa belum ada peraturan mengenai larangan merokok di Dinas Kesehatan Bekasi. Hal tersebut didukung oleh informan kunci yang menyatakan hal yang sama. Dengan tidak adanya larangan merokok yang tegas dan kurangnya sosialisasi di tempat kerja, menyebabkan informan perokok di Dinas Kesehatan Kota Bekasi terdorong untuk merokok. Perubahan perilaku seseorang tidak dapat diharapkan mudah terjadi hanya dengan adanya peraturan. Tetapi peraturan hanya sebagai pelengkap untuk menghambat seseorang berperilaku merokok. Jika terdapat peraturan mengenai

rokok kemungkinan akan mengurangi jumlah perokok di di Dinas Kesehatan Kota Bekasi.

Dalam studi ini, ditemukan juga hampir seluruh informan perokok dan informan non perokok yang pernah merokok tidak lepas dari peran keluarga. Informan perokok dan informan non perokok yang pernah merokok menyatakan bahwa dalam keluarganya ada yang merokok dan keluarga berpengaruh terhadap perilaku mereka untuk merokok.

Beberapa informan perokok dipengaruhi orang tua yaitu dengan cara mencontoh orang tua bahkan ada yang disuruh dan diajari merokok oleh orang tua. Dalam keluarga informan, kecenderungan yang ada para orang tua bersikap permisif pada rokok. Sikap permisif yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang mereka suka. Figur merokok orang tua mempunyai peran dalam mendasari seorang anak untuk belajar merokok, bila ayah atau saudara yang lebih tua merokok maka efek bujukan untuk merokok akan menjadi ganda (Suhardi, 1990). Hal tersebut sesuai juga dengan penemuan Prasajo, 2001 bahwa ada hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok responden yaitu 77,8% responden yang merokok mempunyai ayah sebagai perokok, sedangkan dikalangan responden yang bukan perokok, hanya sebesar 48,1% ayahnya perokok.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kelompok responden perokok yang ayahnya merokok lebih besar dibandingkan kelompok responden yang merokok tetapi orang tua tidak merokok. Hal tersebut ditunjang oleh penelitian yang dilakukan Soemartono dalam Sirait (2002), bahwa resiko anak yang orang tuanya merokok akan menjadi perokok sekitar dua kali lebih besar dibanding orang tuanya tidak merokok, sedangkan bila ada saudaranya yang lebih tua merokok mempunyai

resiko sekitar 3 kali lipat dan bila kebanyakan temannya yang merokok resiko menjadi perokok sebesar 3,2 kali lebih besar.

Dari studi ini ditemukan juga bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok. Informan non perokok tidak merokok meskipun teman-temannya merokok, sedangkan lebih dari separuh informan perokok (6 dari 10) mengawali merokok dengan alasan dipengaruhi teman yaitu karena ajakan teman, mengikuti kebiasaan merokok teman, dan dipaksa teman. Dari hasil penelitian Komalasari (2005) menemukan bahwa lingkungan sebaya memberikan sumbangan yang efektif sebesar 38,4%. Lingkungan sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi seseorang. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Demikian pula dari hasil penelitian Ulfah (2004), ditemukan bahwa mayoritas perilaku merokok responden dipengaruhi oleh teman pergaulannya yaitu sebanyak 54% dan dipengaruhi teman kerja sebanyak 25%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pegawai Dinas Kesehatan namun teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang untuk merokok.

Hal yang mendorong untuk merokok ditempat kerja menurut sebagian besar informan perokok adalah melihat teman merokok, merasa stress dan banyak kerjaan, sisanya karena kebiasaan, merasa tidak enak ditawarkan teman, pusing, santai, istirahat dan capek.

Kemungkinan hal yang menjadi dasar untuk berperilaku merokok adalah rasa kebersamaan atas perasaan yang dimiliki dan merasa wajar atau biasa untuk merokok. Perilaku orang lain atau teman yang merokok ternyata dapat berpengaruh

bagi informan perokok lain. Hal ini dapat dilihat dari salah satu pernyataan informan yang menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan merokok karena melihat orang lain merokok juga. Penelitian lain yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu alasan utama yang menyebabkan seseorang berperilaku merokok karena iseng 27,7% dan 77,7% responden mulai merokok dipengaruhi oleh temannya (Ahmad Fariji, 2001).

Penelitian Komnas Perlindungan Anak tahun 2007 menunjukkan bahwa 91,7% remaja berusia 13-15 tahun di DKI Jakarta merokok karena didorong oleh pengaruh iklan (www.Kompas.com). Menurut Juniarti, 1991 seseorang berperilaku merokok karena melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, (Mari Juniarti, Buletin RSKO, tahun IX, 1991 dalam www.e-psikologi.com). Dari hasil penelitian ini, ditemukan tidak ada kecenderungan adanya pengaruh media terhadap perilaku merokok. Hanya beberapa informan perokok (4 dari 10) yang menyatakan media berpengaruh. Demikian pula semua informan non perokok menyatakan bahwa iklan tidak mempengaruhi mereka untuk merokok. Menurut Sunitri 2000 (dalam Ahmad Fariji, 2001), sumber informasi yang paling banyak diketahui mengenai rokok adalah iklan di TV sebesar 86%.

Faktor penghambat yang ditemui untuk pertama kali merokok pada informan perokok adalah takut ketahuan, gatal tenggorokan, batuk, tidak bisa tidur dan takut akan penyakit. Hal ini kemungkinan memang akan terjadi saat pertama kali mengkonsumsi rokok. Biasanya para perokok pemula akan mengabaikan perasaan tersebut, dan biasanya berlanjut menjadi suatu kebiasaan. Ketergantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Seperti

yang dikutip dalam Komalasari (2005) mengenai konsep *tobacco dependency* (ketergantungan rokok), artinya perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktifitas yang bersifat obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif, jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan stress. Faktor lain yang dapat menghambat informan perokok untuk merokok menurut sebagian besar informan adalah karena ditegur dan merasa tidak enak jika merokok sendirian, sisanya karena merasa tidak enak merokok dirungan ber-AC, merasa tidak sopan, dan tidak punya uang.

Semua informan perokok menyatakan pernah mencoba berhenti untuk merokok. Alasan seluruh informan untuk berhenti merokok bervariasi yaitu saran dari dokter, sakit, takut akan bahaya, dilarang pacar, dilarang orang tua, ingin menggemukan badan, tidak punya uang, ketahuan orang tua, tuntutan profesi dan keinginan sendiri. Menurut temuan LD UI dalam LM3 (2000) yang mengatakan bahwa 85% perokok pernah mencoba sedikitnya dua kali berhenti merokok tapi gagal untuk bertahan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Goldstein (1994) bahwa setengah dari perokok, ternyata hanya 5% saja yang berhenti merokok. Menurut penulis, kemungkinan kegagalan akan dialami informan untuk berhenti merokok disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri perokok untuk berhenti merokok. Angapan ini sesuai dengan pandangan Mc Allisten (dalam Wijaya, 2004) bahwa seseorang dapat berhenti merokok karena adanya keinginan dalam dirinya sendiri.

Cara sebagian informan perokok untuk berhenti merokok yaitu dengan cara berpikir tentang kesehatan, menjauhi orang yang merokok, diingatkan untuk tidak

merokok, puasa dan sisanya makan permen, tidur, menyibukan diri, mengacuhkan keinginan merokok dan mengurangi rokok.

Hampir semua informan perokok menyatakan ketidakberhasilannya untuk berhenti merokok, dan sisanya menyatakan ada perubahan dalam mengurangi rokok. Dari beberapa penelitian selalu ditemukan bahwa 70-80 persen perokok mempunyai keinginan untuk berhenti merokok. Ada yang telah tiga sampai empat kali mencoba, tetapi belum berhasil juga. (www.kompascybermedia.com).

Kebiasaan merokok sangat sulit ditinggalkan karena rokok mengandung zat nikotin yang bersifat adiktif (ketagihan) bagi tubuh. Walau adiktif yang dikandung rokok tidak seberat adiktif pada narkotika dan obat-obat berbahaya (narkoba), zat adiktif rokok sangat sulit dilepaskan (Dahlan, 2006). Jadi, alasan utama para perokok dikalangan Pegawai Dinas Kesehatan tetap merokok kemungkinan terjadi adiksi dan efek yang dirasakan. Menurut Husin (1992) nikotin berperan penting dalam merubah seseorang coba-coba menjadi perokok reguler, tingginya kadar nikotin dalam rokok kretek dapat mempersulit upaya menghentikan perilaku merokok seseorang.